

BAB II

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRASI AL-QUR'AN DAN SAINS PADA MATA PELAJARAN TAFSIR KAUNI

A. Integrasi Pembelajaran

1. Pengertian Integrasi Pembelajaran

Integrasi nilai dalam pendidikan adalah suatu proses pembimbingan yang menggunakan contoh dan teladan pendidikan untuk menghantarkan peserta didik kepada penanaman nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek agama, budaya, etika, dan estetika, dan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual dan religius, kemampuan untuk mengatur diri, memiliki karakter yang kokoh, berperilaku baik, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri., masyarakat, dan negara⁵⁷.

Imam Suprayogo menggambarkan integrasi ilmu sebagai integrasi yang konkret antara nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam kerangka Islam, dengan pengetahuan umum atau ilmu sains. integrasi akan tercapai bila suatu lembaga pendidikan memenuhi berbagai persyaratan, seperti menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, membangun budaya akademik yang sesuai, merancang kurikulum yang cocok, menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta memiliki staf pengajar dengan profil yang sesuai agar dapat mewujudkan konsep

⁵⁷ E. Sumantri. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. (Bandung: Program Studi UPI, 2007), hlm. 134

pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum atau Sains sesuai dengan yang dimaksudkan.. Integrasi, baik itu dalam bentuk terpadu atau dengan sebutan lain, Tidak hanya terbatas pada tingkat formal yang hanya mencakup masalah-masalah remeh dan buatan. Sebaliknya, integrasi melibatkan penggabungan kualitas berbagai elemen dalam pelaksanaan sistem pendidikan, dengan akhir tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa yang memiliki sifat integratif⁵⁸.

Berkaitan dengan deskripsi tersebut, penggabungan ilmu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada dimensi pengajaran, tetapi mencakup seluruh bagian pendidikan yang berperan dalam mendukung proses pendidikan di sebuah sekolah, baik dalam kerangka formal maupun informal.

Seorang ilmuwan lain, seperti Mardiatmadja, menggambarkan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai usaha untuk membantu siswa mengenali, merasakan, dan menggabungkan nilai-nilai ke dalam semua aspek kehidupan mereka dengan cara yang menyeluruh.⁵⁹. Pendidikan nilai melampaui batasan program-program khusus yang disampaikan melalui beberapa mata pelajaran saja. Sebaliknya, pendidikan nilai meliputi seluruh tahapan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, nilai-nilai tidak hanya ditanamkan oleh guru yang mengajar mata pelajaran khusus tentang nilai dan moral, dan bukan hanya pada saat

⁵⁸ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Uli al-Albab; Dzikir, fikiran, dan Amal shaleh*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 24.

⁵⁹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 119.

pelajaran ini diajarkan. Sebaliknya, nilai-nilai ini harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan harus diterapkan kapan saja dan di mana saja.

Sanusi mendefinisikan integrasi sebagai suatu keseluruhan yang utuh, tidak terfragmentasi, dan tidak terpisah. Integrasi melibatkan pemenuhan kebutuhan atau komponen-komponen yang membentuk keseluruhan dengan keterkaitan yang erat, seimbang, dan harmonis antara komponen-komponen tersebut⁶⁰.

Dalam konteks lain, integrasi yang padu antara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan al-Quran dapat dilihat dalam dua bentuk yang berbeda: pertama, penggabungan materi IPA dengan materi agama atau *science matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan pelajaran umum dengan pendidikan agama) dengan nilai-nilai Islam yang disertakan dalam pembelajaran IPA; kedua, penggabungan materi agama dengan materi IPA (mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan pelajaran umum) dengan agama yang tidak meremehkan ilmu pengetahuan alam.

2. Model-model Integrasi

a. Konsep Pembelajaran Integrasi

Pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan berdasarkan metode penggabungan materi atau tema. Secara umum, penggabungan materi atau tema dalam model pembelajaran terpadu dapat

⁶⁰ S. Sanusi. *Integrasi Umat Islam*, (Bandung, Iqomatuddin, 1987), hlm. 11.

diklasifikasikan ke dalam tiga jenis integrasi kurikulum: pertama, penggabungan dalam satu bidang ilmu; kedua, penggabungan antara beberapa bidang ilmu; ketiga, penggabungan dalam dan antara beberapa bidang ilmu⁶¹.

- 1) Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu. Model ini adalah suatu metode pembelajaran terpadu yang mengaitkan dua atau lebih disiplin ilmu yang memiliki kesamaan atau hubungan., seperti menggabungkan dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi, atau mengaitkan tema-tema dalam bidang kimia dan fisika⁶².
- 2) Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Model ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda. Sebagai contoh, model ini mengintegrasikan topik-topik yang terdapat dalam ranah ilmu sosial dan ilmu alam⁶³.

b. Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini adalah contoh pembelajaran terpadu yang sangat rumit karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang memiliki kesamaan serta disiplin ilmu yang beragam. Misalnya, model ini mengintegrasikan topik-topik yang terdapat dalam ilmu sosial, alam, teknologi, dan agama..

⁶¹ Syaifuddin Sabda, *Model-model Kurikulum Terpadu, IPTEK dan IMTAQ* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), hlm. 36.

⁶² Syaifuddin Sabda, *Model-model ... Ibid*, hlm. 37

⁶³ *Ibid.*, hlm. 38.

Secara umum, Model Integrasi Keislaman Husni Toyyar mengklasifikasikan penggabungan antara ilmu umum dan agama menjadi beberapa kategori, termasuk Model IFIAS, Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), Model Islamic Worldview, Model Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, dan Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf. Dalam Model Integrasi Keilmuan Berdasarkan Fiqh, ada beberapa model seperti Model Kelompok Ijmali, Model Kelompok Aligargh, dan Model Kesatuan Berdasarkan Konsep Dasar. Dalam model kesatuan berdasarkan konsep dasar, penggabungan antara Islam dan Sains dipengaruhi oleh jumlah konsep dasar yang menjadi elemen utama dalam model tersebut.⁶⁴

- 1) Model Monadik. Model pertama yang dikenal dan digunakan oleh faksi-faksi fundamentalis, termasuk yang berlandaskan pada agama, keagamaan, atau yang bersifat sekuler. Dalam perspektif fundamentalis keagamaan, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang tak tergoyahkan, sementara sains dianggap sebagai bagian dari budaya⁶⁵.
- 2) Model Diadik. Model kedua, dalam integrasi antara ilmu dan agama, merupakan model diadik. Dalam model ini, ilmu dan agama digambarkan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, mirip dengan konsep dalam lambang Tao dalam tradisi

⁶⁴ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 27.

⁶⁵ Husni Thoyyar, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam," dalam *Adabiyah jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, hlm. 46.

Cina. Dalam model diadik ini, ilmu dan agama dianggap sebagai satu entitas yang bersatu tak terpisahkan⁶⁶.

- 3) Model Diadik dialogis. Model Yang mengilustrasikan dua diagram yang saling bertumpang tindih. Kedua diagram ini menggambarkan ilmu pengetahuan dan keagamaan⁶⁷.
- 4) Model Triadik. Model ini berfungsi sebagai Peningkatan pada model yang berdiri sendiri secara independen. Dalam model tiga unsur, ada elemen ketiga yang berperan sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan agama, yaitu filsafat⁶⁸.

Kemudian ada beberapa model yang dikembangkan oleh beberapa para ahli diantaranya adalah :

- 1) Model Integrasi Interkoneksi yang diterapkan oleh Prof. Amin Abdullah. Dalam pendekatannya, integrasi-interkoneksi menggabungkan tiga peradaban yang distinct (berbeda), Mereka termasuk *hadlarah al-naas* (budaya tulisan), *hadlarah al-'ilm* (budaya pengetahuan), dan *hadlarah al-falsafah* (budaya filsafat). Pendekatan ini menggabungkan wahyu Ilahi dengan kontribusi pemikiran manusia, tanpa mengurangi peran Tuhan atau menjauhkan manusia dari dirinya sendiri, masyarakat, atau lingkungannya⁶⁹.

⁶⁶ Faiz Hamzah, " *Studi Pengembangan Modul pembelajaran IPA berbasis integrasi Islam-Sains pada pokok bahasan sistem reproduksi kelas IX Madrasah Tsanawiyah,*" dalam Adabiyah jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, hlm. 46.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 4

⁶⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies diperguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*

Gagasan integratif interkoneksi tentang keilmuan secara konseptual mengacu pada konsep penggabungan antara studi agama (*an-nash*) dengan ilmu alam dan ilmu sosial (*al-ilm*) dengan maksud menciptakan hasil atau output yang seimbang dari segi etika dan filsafat (*al-falsafah*). Dalam konteks ini, hubungan antara berbagai bidang keilmuan tidak lagi menciptakan pertentangan, melainkan saling menghargai dan memperkuat satu sama lain, dengan setiap disiplin ilmu mendukung satu sama lain. Misalnya bagaimana keilmuan sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam hal ini tidak lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu alam atau ilmu alam bertentangan dengan ilmu etika misalnya. Pada dasarnya yang ingin dibangun kembali adalah paradigma yang salah dalam melihat struktur keilmuan secara utuh. Dalam Islam, keyakinan alamiah (*sunnatullah*) adalah bahwa tidak ada yang salah dengan struktur ilmu pengetahuan yang telah ada sejak zaman dahulu, tetapi seringkali pandangan yang terbatas dari ilmuwan dapat mengakibatkan perubahan dalam struktur ilmu pengetahuan menjadi dualistik berdasarkan latar belakang dan kepentingan pribadi ilmuwan tersebut

Menurut pandangan dan konsep integrasi interkoneksi yang diprakarsai oleh Amin Abdullah, dalam merumuskan dasar

integrasi, penting untuk memperhitungkan tiga prinsip utama, yaitu prinsip teologis, prinsip filosofis, dan prinsip saintifik⁷⁰.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ إِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas, salah satu konsep yang diperkenalkan dalam implementasi integrasi interkoneksi adalah istilah "majâlis". Amin menjelaskan bahwa istilah "majâlis" ini mencakup kata-kata kunci seperti iman, ilmu, dan amal, yang semuanya merupakan komponen yang saling terkait dalam struktur kehidupan setiap muslim.

Dari sudut pandang dasar filosofis, penting untuk memahami secara ontologis bahwa terdapat perbedaan dalam objek studi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, seperti matematika. Ilmu-ilmu agama memiliki objek studi yang berasal dari wahyu, sementara ilmu-ilmu umum memiliki objek yang

⁷⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi keilmuan. Biografi Intelektual M.Amin Abdullah (1953-.....) Jilid 2* (Yogyakarta : SUKA-Press,2013)

terkait dengan alam semesta beserta isinya. Walaupun demikian, keduanya berasal dari Allah SWT, sehingga pada dasarnya, terdapat keterkaitan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Dari segi epistemologi, *'ulum ad-diin* (Islam) dikembangkan menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada norma atau aturan-aturan, sementara ilmu-ilmu umum diperoleh melalui pendekatan berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Walaupun demikian, wahyu yang berisi kebenaran mutlak sesuai dengan kenyataan empiris. Karena itu, baik pendekatan berlandaskan pada norma maupun pendekatan berbasis pengamatan digunakan dalam pengembangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Dalam hal nilai (aksiologi), disiplin ilmu yang bersifat umum atau ilmu-ilmu yang tidak bersifat agama. Ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan di dunia, sementara ilmu-ilmu agama bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ilmu-ilmu umum, termasuk matematika, perlu dihubungkan dengan ilmu-ilmu agama agar tidak hanya membawa kebahagiaan dalam kehidupan dunia saja tetapi juga di akhirat⁷¹

- 2) Model Integrasi Pohon Ilmu yang disusun oleh Prof. Imam Suprayogo menyarankan bahwa sebuah institusi pendidikan

⁷¹ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, hlm.1285

berbasis Islam seharusnya mengintegrasikan Al-Quran dan hadits sebagai dasar untuk pelaksanaan pendidikan yang holistik, mencakup dimensi-dimensi teologis, filosofis, akademis teoretis, dan bahkan dalam aspek praktisnya. Menurutnya, selama ini, Al-Quran dan as-Sunnah hanya digunakan sebagai dasar terbatas dalam pelaksanaan pendidikan, terutama terbatas pada aspek ibadah saja. Sementara itu, pengetahuan transcendental yang mencakup aspek-aspek seperti penciptaan, manusia, makhluk lainnya, serta jagad raya juga harus diperhitungkan dalam pendidikan⁷².

- 3) Model integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Tafsir Kauni di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen mengacu pada konsep yang diperkenalkan oleh Direktur sekolah, Mohammad Fahrrooni, S.Pd.I. Konsep yang digunakan adalah Konsep Integrasi Interkoneksi yang telah dikembangkan di lembaga tersebut. Paradigma ini mengenai integrasi dan interkoneksi dalam ilmu tidak terbatas hanya pada tingkat konsep saja. Untuk menerapkan pendekatan ilmiah yang bersifat integratif dan interkoneksi ini, sejumlah model diterapkan.⁷³

c. Kerangka Berpikir Integrasi dalam Pembelajaran

⁷² Imam Asrori, *Gagasan Integrasi keilmuan menurut Imam Suprayogo* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 42.

⁷³ Fachruddin Faiz, *Anomali-anomali paradigma integrasi interkoneksi, dalam, Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 109.

Dalam aspek konseptualnya, penggabungan nilai dalam pembelajaran tafsir kauni mengacu pada pemahaman bahwa tafsir kauni, yang merupakan bagian dari ilmu tafsir, dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa individu, bahkan sejak masa kanak-kanak, harus menyadari bahwa kehidupan di dunia adalah tahap awal dalam perjalanan menuju kehidupan di akhirat. Pada akhirnya, semua jenis ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat memiliki nilai penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia menentukan prioritas dalam pendidikan dengan menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama.⁷⁴

Kurikulum pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi tantangan dalam mencoba menggabungkan dua paradigma ilmiah yang bersifat dualistik. Di satu sisi, harus ada penekanan pada "mata pelajaran sekuler," sementara di sisi lain, ada penekanan pada "mata pelajaran keagamaan." Materi pelajaran yang sering dianggap sebagai ilmu pengetahuan sekuler meliputi berbagai cabang ilmu seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, botani, zoologi, dan lain-lain. Sementara itu, pelajaran-pelajaran agama mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan wahyu seperti al-Quran, al-hadits, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan yang sejenisnya." Dari perbedaan yang telah disebutkan di atas antara

⁷⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis dan Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: eISAS, 2006), hlm. 32.

kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam, keduanya masih berjalan di jalur masing-masing, sehingga proses pembelajarannya cenderung bersifat terbagi-bagi dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains alam. Padahal, menurut terminologi dalam pemikiran filsafat Islam, Tuhan menurunkan al-Quran-Nya dalam dua bentuk: pertama, al-Quran yang tertulis (recorded Qur'an), yang merupakan wahyu yang tertulis dalam lembaran buku dan dibaca oleh umat Islam sehari-hari; kedua, al-Quran yang terhampar (created Quran), yang merujuk pada alam semesta, jagat raya, atau kosmologi ini. Berdasarkan pendekatan berpikir yang integratif, yang mencoba menyatukan kehidupan dunia dan akhirat, maka pendidikan umum pada dasarnya juga adalah pendidikan agama, pendidikan tafsir kauni juga adalah pendidikan agama, dan sebaliknya, pendidikan agama juga adalah pendidikan umum, dan pendidikan agama juga adalah pendidikan tafsir kauni. Idealnya, tidak perlu ada ambivalensi atau pemisahan dalam orientasi pendidikan.

Pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tafsir kauni tersirat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mengadakan pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Bahkan, dalam banyak ayat-Nya, al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan fenomena alam guna memperkuat keyakinan agamanya. Dalam konteks ini, tafsir kauni dianggap sebagai bagian integral dari agama. Tafsir kauni merupakan komponen yang tak terpisahkan dari

ajaran Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa tafsir kauni, seperti juga tafsir kauni tentang ilmu pengetahuan dalam ayat-ayat al-Qur'an, mendidik manusia dalam hal bagaimana mengelola sumber daya alam, menjalankan proses-proses tertentu, dan menciptakan barang-barang yang diperlukan untuk kehidupan. Di sisi lain, agama mengajarkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai ketakwaan kepada Pencipta dan nilai-nilai kebaikan terhadap sesama manusia.

Perlu ditekankan bahwa al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak yang berasal dari Allah. Kebenaran yang tak tergoyahkan ini memungkinkan penggunaan al-Quran sebagai alat untuk menguji keabsahan prinsip-prinsip tafsir kauni. Jika temuan ilmiah berkonflik dengan al-Quran, hal ini disebabkan oleh keterbatasan metode penelitian yang tersedia saat ini bagi manusia. Dalam agama, keyakinan dijadikan sebagai fondasi utama kepercayaan. sementara ilmu pengetahuan mempercayai sesuatu berdasarkan penilaian terhadap fakta dan proses penalaran.

d. Tujuan Integrasi Dalam Pembelajaran

Berdasarkan konsepsi tersebut, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tafsir kauni akan menghasilkan efek positif pada aspek emosional, kemampuan praktis, dan pemahaman siswa.. Dengan kata lain, jika pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran tafsir kauni di sekolah, maka hasil belajar siswa akan menjadi lebih komprehensif di semua aspek pembelajaran mereka. Hal ini akan

menghasilkan perubahan yang signifikan dari situasi yang umumnya terjadi di mana dalam pendidikan tafsir kauni di sekolah, aspek kognitif menjadi fokus utama, bahkan mungkin satu-satunya yang diberikan penekanan.

Pendidikan tafsir kauni di lingkungan sekolah masih menghadapi kesulitan karena kurangnya panduan terkait penggabungan nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal model, metode, dan pendekatan pembelajaran. Karena alasan ini, perlu dilakukan reinterpretasi terhadap seluruh isi materi pelajaran di sekolah dengan memasukkan ruh Islam ke dalamnya. Amanat konstitusi yang telah dijelaskan di atas bukan hanya tentang kemampuan siswa untuk berkomunikasi tanpa bimbingan dan kemampuan pemecahan masalah, melainkan lebih sebagai inti atau semangat dari pendidikan itu sendiri. Ini sejalan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW., yang memberi penekanan pada akhlak yang baik bagi umatnya, "*li utammima makarim al-akhlak.*"

Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran tafsir kauni di sekolah bertujuan untuk membantu pengembangan keterampilan berinteraksi pada tingkat yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan kebersamaan serta kohesi interaksi, yang dalam bahasa Piaget disebut sebagai ekonomi interaksi atau dalam terminologi Oser dikenal sebagai kekompakan komunikasi. Namun, mencapai tujuan integrasi nilai-nilai ini tidak hanya bergantung pada aturan-aturan, indoktrinasi, atau

pertimbangan prinsip-prinsip pembelajaran semata. Sebaliknya, dorongan moral dari komponen yang membentuk struktur pendidikan juga sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang tujuan dan analisis hubungannya dengan alat, tetapi juga harus membantu siswa memahami nilai-nilai yang mendasari pendidikan tersebut.

Arti penting dari penggabungan al-Quran dalam pembelajaran tafsir kauni adalah sebagai dasar normatif untuk merumuskan tujuan pendidikan. sesuai dengan yang disampaikan oleh Ali dan Luluk mengenai tujuan penanaman nilai-nilai Islam:

- 1) Meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek spiritual dan meningkatkan pengetahuan rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan ayat-ayat kauniyah (alam). Memberikan siswa sejumlah beragam pengetahuan mengenai alam. berbagai kemampuan pengetahuan tentang alam.
- 2) Mendorong pengembangan kemampuan siswa untuk menghargai dan memahami keunggulan komparatif dari warisan pengetahuan Islam di atas pengetahuan lainnya.
- 3) Memadukan ekspresi emosi melalui pengalaman berimajinasi, dengan tujuan mengembangkan kreativitas yang dapat diterapkan untuk mengenali norma-norma Islam yang sesuai dan yang tidak sesuai..

- 4) Membantu perkembangan berpikir logis pada anak yang sedang tumbuh dan mengarahkan proses berpikir mereka dengan memusatkan perhatian pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam yang diperlukan.⁷⁵
- e. Implementasi Integrasi dalam Pembelajaran
 - f. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan siswa, tanpa mengabaikan salah satu dari keduanya. Sebenarnya, tidaklah terlalu rumit untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran. Dalam setiap pelajaran, seorang guru harus mampu menginkorporasikan nilai-nilai agama seperti iman dan ketakwaan.
 - g. Pada fase pelaksanaan pembelajaran, hubungannya sangat terkait dengan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan keahlian guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Oleh karena itu, untuk mendukung hal tersebut, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menjadi perlu⁷⁶

Membangkitkan rasa kagum sebagai langkah awal menuju iman dan ketakwaan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tafsir

⁷⁵ M. Ali dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Persada, 2004), hlm. 51.

⁷⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 20

kauni. Tafsir kauni adalah tipe pembelajaran yang menekankan pada keterampilan dalam melaksanakan proses⁷⁷. Proses dalam penemuan fakta atau kejadian, siswa diharapkan berperan aktif. Materi tafsir kauni berfokus pada objek-objek yang ada di sekitar siswa, yaitu lingkungan alam. Dengan lingkungan ini sebagai sarana pembelajaran dan sumber informasi, siswa akan lebih mudah memperhatikan fenomena alam yang dapat memperkuat keyakinan mereka kepada Allah SWT. Pendidikan nilai ini menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan yang telah terbukti efektif dan memiliki dampak positif pada penguatan keyakinan siswa terhadap Allah sebagai Pencipta dan Penjaga alam semesta. Materi tafsir kauni dalam kurikulum sekolah berfokus pada metode penyelidikan sistematis tentang alam, sehingga tafsir kauni bukan hanya sekedar menghafal kumpulan fakta, konsep, atau prinsip-prinsip, melainkan juga melibatkan proses penemuan pengetahuan.

Harapan dari pendidikan tafsir kauni di sekolah dapat menjadi alat untuk peserta didik dalam menjelajahi diri mereka sendiri dan memahami lingkungan di sekitar mereka, dengan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran tafsir kauni, integrasi, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat tersebut, merujuk pada penggabungan antara praktik berdzikir dengan proses berfikir, dengan

⁷⁷ Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. (Bandung: CV Maulana. 1997), hlm. 45.

maksud untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran yang memadai dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam dimensi emosional siswa. Dengan melibatkan diri dalam berdzikir kepada Sang Pencipta dan merenungkan penciptaan-Nya, siswa dipandu untuk menjadi hamba yang senantiasa bersyukur dan mengakui kebesaran ciptaan-Nya, yang tercermin dalam ayat-ayat kauniah yang terlihat dalam alam semesta, dan menegaskan bahwa setiap ciptaan-Nya memiliki signifikansi dan tujuan.

Integrasi pembelajaran tafsir kauni menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa sehingga mereka dapat menyelidiki dan memahami tentang al-Qur'an dan pengetahuan yang mencakup aspek spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan. Pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk secara aktif mencari pengetahuan dan mengambil tindakan, yang pada gilirannya membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, lingkungan sekitarnya, dan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Dalam pembelajaran tafsir kauni, beragam pengalaman pembelajaran disediakan untuk memfasilitasi pemahaman tentang konsep dan proses yang terkait dengan al-Qur'an⁷⁸.

Keterampilan dalam proses ini melibatkan kemampuan untuk mengamati, merumuskan hipotesis, menggunakan alat dan bahan

⁷⁸ Andi Rosa. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-qur'an: Al tafsir Al'ilmi al kauni*. (Banten: A-Empat, 2022), hlm. 2

dengan benar dengan memperhatikan keselamatan, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data, serta menyampaikan temuan secara lisan atau tertulis. Selain itu, juga termasuk kemampuan untuk pengumpulan dan penyaringan informasi yang relevan untuk menguji ide-ide atau menyelesaikan masalah sehari-hari.

Pendekatan tafsir kauni dalam pembelajaran lebih berfokus pada aktivitas siswa yang mendorong pembelajaran aktif. Dalam memilih metode pembelajaran tafsir kauni, pendidik selalu memperhitungkan ketersediaan fasilitas sekolah seperti sarana penunjang adanya laboratorium dan berbagai sumber belajar yang lain.

Dalam konteks konseptual, nilai-nilai dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui penyusunan visi, misi, tujuan, dan program sekolah. Di sisi institusional, integrasi nilai-nilai dapat dicapai dengan membangun budaya lembaga yang mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai dan proses pembelajaran. Pada tingkat praktis, kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler harus disusun dan direncanakan dengan cermat sehingga nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan terpadu dengan koheren. Dari segi arsitektur, integrasi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan fisik yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, seperti tempat beribadah

yang lengkap, fasilitas laboratorium yang memadai, dan perpustakaan dengan koleksi buku agama dan pengetahuan yang komprehensif.

Untuk mengembangkan pembelajaran tafsir kauni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, diperlukan pedoman yang dapat digunakan dalam implementasinya. Oleh karena itu, konsep Kurikulum Terpadu (*Broad Curriculum*) menjadi penting untuk memudahkan guru dalam menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran.

3. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan atau pelaksanaan suatu konsep. Pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" yang kemudian diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an." Kata "laksana" mengacu pada tindakan, atau perbuatan. Menurut Nurdin⁷⁹. Implementasi adalah rangkaian aktivitas yang telah direncanakan dan dijalankan sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah langkah-langkah pelaksanaan gagasan, program, konsep kebijakan, atau inovasi dalam praktik nyata, sehingga menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai,

⁷⁹ Nurdin, Syafruddin, dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. 1st ed. (Jakarta Selatan: Ciputat Pers. 2002), hlm. 120.

maupun sikap⁸⁰. Implementasi melibatkan perluasan aktivitas yang saling berinteraksi dan beradaptasi. Arti implementasi dalam konteks ini bukan hanya sebatas rutinitas biasa, melainkan berdasarkan rangkaian tindakan yang terkait satu sama lain, tersusun secara terstruktur, dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi⁸¹. Maka dari itu, implementasi tidak umumnya beroperasi secara terisolasi, melainkan cenderung dipengaruhi oleh faktor lain yang terkait, khususnya dalam konteks ini adalah kurikulum atau proses pembelajaran.

Implementasi adalah proses menerapkan ide dan konsep dalam bentuk tindakan konkret atau sistem yang menghasilkan efek atau konsekuensi. Sistem yang dimaksud merujuk pada rangkaian aktivitas yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan panduan atau peraturan tertentu untuk mencapai tujuan khusus. Dalam konteks pembelajaran, implementasi merujuk pada pelaksanaan atau eksekusi penuh dari kurikulum yang telah direncanakan dan disusun. Oleh karena itu, penting agar kurikulum yang telah direncanakan selaras dengan pelaksanaannya di lapangan, arena jika tidak sejalan atau melenceng dari kurikulum yang telah direncanakan, maka akan menyebabkan ketidaksesuaian. antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta ketidakcapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru atau staf pengajar memainkan peran kunci dalam mencegah

⁸⁰ Nurdin, Syafruddin, dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. 1st ed.* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers. 2002), hlm. 120.

⁸¹ *Ibid...* hlm. 60.

hal tersebut terjadi. "Tidak peduli seberapa baiknya kurikulum yang ada, hasilnya sangat bergantung pada tindakan yang diambil oleh guru dan siswa di dalam kelas.. Oleh karena itu, Relevansi peran guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum pembelajaran sangat penting"⁸².

Pembelajaran merupakan konsekuensi dari interaksi antara peserta didik, pendidik, dan materi pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Menurut Winkel, pembelajaran adalah rangkaian tindakan yang sengaja direncanakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Tujuan pembelajaran telah ditentukan sebelumnya, dan prosesnya dilakukan dengan kendali.⁸³ Pembelajaran merupakan aktivitas yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mempersiapkan atau membentuk individu agar dapat belajar dengan efektif sesuai dengan target pembelajaran yang ditetapkan.⁸⁴ Kualitas pembelajaran juga dapat diukur dari tingkat keefektifan dan efisiensinya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sebagai landasan yang komprehensif⁸⁵.

⁸² *Ibid* ... hlm. 75.

⁸³ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hlm. 14.

⁸⁴ Abdul Majid,. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

⁸⁵ Tuty Djuangsih, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm. 197.

Pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan dalam pandangan Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik atau upaya untuk memperoleh pengetahuan, Ini pada dasarnya adalah cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terkandung dalam Qs. Al-Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

.... يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah SWT akan mengangkat posisi mereka yang memiliki pengetahuan. Orang yang disebut sebagai orang berilmu adalah mereka yang memiliki pengetahuan, dan untuk mencapai status tersebut, seseorang harus mengikuti proses pembelajaran.. Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai interaksi antara guru dan peserta didik yang menggunakan sumber belajar dan konteks pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa ada elemen-elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk pendidik, peserta didik, materi pelajaran, dan lingkungan

pembelajaran. Dampak dari proses pembelajaran ini dapat dilihat melalui perubahan dalam kebiasaan, perilaku, dan keterampilan siswa⁸⁶.

Menurut Nursalim bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara guru dan peserta didik, dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang berkontribusi pada perubahan positif dari siswa.

Aprida Pane menyampaikan bahwa Pembelajaran adalah proses yang telah direncanakan dengan maksud membantu individu dalam mencapai pemahaman yang baik. Oleh karena itu, pendidikan melibatkan dua komponen utama: bagaimana individu mengalami perubahan dalam perilaku melalui proses belajar, dan bagaimana individu mengkomunikasikan pengetahuan melalui proses pengajaran⁸⁷.

Pembelajaran merujuk pada situasi yang telah direncanakan dalam sebuah kegiatan yang melibatkan aktivitas pengajaran dan pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai perubahan positif dalam diri individu⁸⁸.

Konsep yang telah dijelaskan oleh para ahli, mendasari peneliti dalam menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disiapkan bertujuan

⁸⁶ Nursalim. 2018. *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*. Bantul: Lontar Mediatama, hlm. 57.

⁸⁷ Pane, Aprida, dan Dasopang Muhammad Darwis. 2017. "Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03(2).

⁸⁸ *Ibid....* hlm. 32.

untuk mengatur berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar dengan efisiensi dan efektivitas. Dampak dari pelaksanaan ini akan terlihat melalui perubahan dalam perilaku, kebiasaan, dan keterampilan peserta didik menuju perbaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pengertian Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran adalah elemen-elemen yang tak terpisahkan dalam suatu sistem yang saling berhubungan dan bertujuan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁸⁹ Kemudian uraian Dick dan Carey terkait unsur-unsur kunci dalam struktur pembelajaran melibatkan peserta didik, guru, materi pelajaran, serta lingkungan pembelajaran.

Beberapa faktor-faktor pembelajaran yang perlu diberi perhatian⁹⁰:

1) Kondisi Pembelajaran

Guru perlu melakukan analisis terhadap kondisi pembelajaran selama proses belajar untuk mengidentifikasi ragam faktor yang bisa meningkatkan hasil pembelajaran.. Lingkungan pembelajaran juga bisa berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar, sehingga guru harus memperhatikan faktor-faktor ini, termasuk kondisi lingkungan dan kondisi peserta didik. Dalam situasi yang ideal dan memadai, kemampuan guru untuk efektif

⁸⁹ Nursalim.. *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*. (Bantul: Lontar Mediatama.2018), hlm. 89.

⁹⁰ *Ibid...* hlm. 75.

dalam mengajar akan meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

2) Tujuan Bidang Pembelajaran

Pendidik harus menetapkan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikannya kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berkolaborasi selama proses pembelajaran. Komponen tujuan pembelajaran mencerminkan kompetensi atau hasil yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Maka dari itu, penting bagi guru dan siswa untuk memahami sepenuhnya esensi dari pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga mencapai tujuan pembelajaran dapat berlangsung dengan efisiensi dan efektivitas.

3) Karakteristik Bidang Studi

Guru perlu memperhatikan ciri-ciri khusus dari setiap mata pelajaran agar dapat memilih pendekatan dan teknik pengajaran yang tepat. Setiap disiplin ilmu memiliki persyaratan unik dalam proses belajar mengajar. Agar dapat mengimplementasikan strategi dan metode pengajaran dengan berhasil, sehingga siswa dapat menerima materi secara efisien, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut sebelum memulai proses mengajar.

4) Karakteristik Peserta Didik

Pendidik harus memahami komponen karakteristik peserta didik supaya dapat mengenali potensi, serta gaya belajar yang unik

dari setiap siswa. Hal ini membantu dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif, mengingat bahwa peserta didik memiliki variasi dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Guru memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik, bakat, dan minat peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan menghindari pendekatan yang bersifat memaksa.

5) Strategi Pembelajaran

Pendidik perlu mempraktikkan komponen strategi pembelajaran, termasuk pengelolaan isi, penyampaian materi, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

6) Capaian Pembelajaran

Pendidik harus memperhatikan indikator penilaian dalam komponen hasil pembelajaran dengan seksama untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran peserta didik diperoleh secara adil dan transparan.

7) Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dinilai berdasarkan prestasi atau pencapaian siswa, sedangkan pendidik menilai efisiensi pembelajaran dari segi waktu dan dana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut⁹¹:

a) Guru (Pendidik)

Pendidik adalah individu matang yang berkompotensi di bidangnya dan bertanggung jawab untuk memberikan panduan dan sokongan kepada peserta didik dalam pengembangan aspek fisik dan mental mereka. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mencapai kebiasaan yang baik, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjadi individu yang mandiri. Guru memegang peran penting dalam kesuksesan proses pembelajaran.

b) Peserta didik

Peserta didik adalah bagian dari proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka serta mencapai tujuan pembelajaran.

c) Tujuan Pembelajaran

Secara terminologi, tujuan merujuk pada tindakan yang diarahkan menuju suatu target tertentu. Dalam konteks pembelajaran, tujuan adalah hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Secara umum, ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran, yaitu memperoleh pengetahuan, mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan, serta membentuk sikap.

⁹¹ Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 11-12.

d) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merujuk kepada materi yang tersusun secara sistematis dan berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e) Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang sesuai dengan standar proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

f) Metode

Metode dalam konteks pendidikan adalah strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar materi pelajaran dan meraih sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode yang sesuai sangat penting karena akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

g) Alat atau Media

Pembelajaran menggunakan alat yang dalam merujuk pada semua fasilitas dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media atau perangkat yang digunakan dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: alat verbal dan non verbal. Alat verbal mencakup penggunaan kata-kata, instruksi, perintah, serta komunikasi

berbasis teks dan lisan. Sementara alat komunikasi visual tidak verbal melibatkan penggunaan papan tulis, ilustrasi, diagram, globe, rekaman video, presentasi slide, dan lain sebagainya.

h) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua hal yang dapat digunakan sebagai referensi atau materi pembelajaran yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk lingkungan budaya, masyarakat, buku, artikel, internet, dan sumber lainnya.

i) Evaluasi

Yakni proses yang digunakan untuk menentukan nilai atau penilaian terhadap suatu tindakan atau proses.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Pengertian

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian/penaksiran. Evaluasi adalah “suatu proses untuk mendeskripsikan suatu sembari mengevaluasi kemampuan dan nilainya.”⁹². Evaluasi adalah rangkaian tindakan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program pendidikan.⁹³ Evaluasi adalah tindakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil pengukuran dan kriteria standar. Evaluasi dilaksanakan setelah proses pengukuran, dan keputusan evaluasi diambil berdasarkan standar kriteria hasil pengukuran tersebut⁹⁴.

Merujuk kepada definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan secara singkat bahwa evaluasi merupakan proses penilaian terhadap mutu suatu hal. Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah

⁹² Zainal, Arifin.. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 5.

⁹³ Suharsimi Arikunto dan Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hlm. 188.

⁹⁴ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

ditetapkan. Dalam situasi ini, evaluasi berperan dalam menghimpun data yang diperlukan untuk merancang berbagai pilihan keputusan. Dengan kata lain, Evaluasi pembelajaran adalah tahap untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum, evaluasi merupakan proses yang terstruktur untuk mengukur pencapaian belajar siswa dengan cara yang mewakili keseluruhan hasil belajar mereka.

2) **Macam Penilaian**

Penilaian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan, sebagai petunjuk apakah kompetensi tersebut telah tercapai atau belum. Konteks penilaian autentik yang efektif harus dikuasai oleh guru supaya mampu menyesuaikan dan memilih jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang sedang diukur. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan penilaian, seperti: (1) cakupan nilai dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) Target dari penilaian, dan (3) Jenis pengetahuan yang akan dinilai, seperti kemampuan penalaran, daya ingat, atau proses berpikir. Adapun beberapa jenis asesmen autentik sebagai berikut:⁹⁵

a) **Penilaian Kinerja**

⁹⁵ Burhan, Nurgiyantoro. *Penilaian Otentik*. (Jakarta: Gajah Mada University Press. 2011), hlm. 34-39

Dalam asesmen autentik keterlibatan aktif siswa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam tahapan evaluasi, juga dalam mengidentifikasi komponen-komponen yang akan dinilai. Guru dapat mengajak siswa untuk mencatat elemen-elemen tugas yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kriteria penilaian. Dengan data ini, guru dapat memberikan respons terhadap prestasi siswa, baik melalui laporan berbentuk naratif maupun melalui diskusi dalam kelas. Terdapat beberapa metode beragam untuk mencatat hasil evaluasi berdasarkan kinerja:

- (1) *Check list* atau daftar cek adalah deretan pernyataan dimana responden membubuhkan tanda (√) ditempat yang sudah disediakan⁹⁶. Metode ini juga digunakan untuk mengevaluasi kehadiran atau ketiadaan hal tertentu dari indikator atau sub indikator yang harus ada dalam suatu tindakan atau peristiwa.
- (2) Pendekatan catatan anekdot atau naratif adalah saat guru membuat laporan naratif tentang aktivitas siswa yang dilakukannya selama tindakan tersebut. Hasil laporan menjadi acuan dan guru dapat menilai sejauh mana siswa memenuhi standar yang telah ditetapkan.

⁹⁶ Moh Bisri dan Indah Nurhidayati. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Surakarta: CV Tahta Media Group. 2022), hlm. 79.

- (3) Penggunaan skala penilaian bertingkat dapat menghasilkan data yang objektif. Metode ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan fisik. Biasanya, penggunaan skala ini melibatkan penilaian dengan angka yang diikuti oleh predikat tertentu. Contohnya: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang.
- (4) Pendekatan berbasis memori atau ingatan adalah metode observasi di mana guru mengamati siswa ketika melakukan suatu tindakan tanpa membuat catatan tertulis. Guru mengandalkan ingatannya untuk menentukan sejauh mana siswa telah tercapai hasilnya atau belum.

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan evaluasi terhadap tugas siswa yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Tugas ini melibatkan proses investigasi yang dilakukan oleh siswa, dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, hingga penyajian data. Dalam penilaian proyek, ada tiga aspek yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

- (1) Kemampuan siswa dalam memilih topik, melakukan pencarian data berikut pengumpulannya, mengolah dan menganalisis semua informasi yang dibutuhkan, serta

memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh, serta kemampuan menyajikan laporan.

(2) Relevansi atau kesesuaian materi pembelajaran dengan keterampilan dan pengembangan sikap serta pengetahuan yang diperlukan oleh siswa.

(3) Orisinalitas atau aspek keaslian dari proyek pembelajaran yang dibuat atau dihasilkan oleh siswa.

Tahap perencanaan, pelaksanaan hingga hasil akhir merupakan pusat perhatian penilaian proyek. Guru memiliki sejumlah langkah yang harus diikuti, termasuk merancang rencana dan alat penilaian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyiapkan laporan penilaian. Dalam evaluasi proyek, alat evaluasi dapat berupa checklist, skala penilaian, atau uraian. Hasil evaluasi dapat diungkapkan melalui poster atau laporan tertulis.

c) Penilaian Portofolio

portofolio adalah metode evaluasi yang berkelanjutan yang menggunakan koleksi karya peserta didik, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengukur kemajuan kemampuan mereka selama periode waktu tertentu. Isi dalam portofolio dapat mencakup karya-karya peserta didik yang dianggap sebagai hasil terbaik dari proses pembelajaran, bukan hanya nilai tes, serta informasi lain yang relevan terkait sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan topik atau mata pelajaran tertentu.

Penilaian portofolio, fokusnya adalah pada koleksi karya yang telah dihasilkan oleh peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, selama suatu periode pembelajaran tertentu. Walaupun penilaian ini biasanya dilakukan oleh guru, peserta didik juga memiliki peran dalam menilai portofolio mereka sendiri.

d) Penilaian Tertulis

Evaluasi hasil belajar adalah sejumlah pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran mereka. Tes tertulis bisa bersifat subjektif dan obyektif. Tes tertulis mencakup berbagai variasi soal untuk menilai kemampuan siswa dalam, memahami, mengingat, mengatur, menerapkan, menganalisis, menggabungkan, mengevaluasi, dan berbagai keterampilan lainnya terkait dengan materi yang telah diajarkan. Ujian tertulis dalam bentuk esai berusaha mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa sekomprensif mungkin.

4. Tafsir Kauni

a. Pengertian Pembelajaran Tafsir Kauni

Asal kata "Tafsir" dari bahasa Arab, yaitu "*at-tafsir*" atau "*al-fasr*," yang memiliki makna untuk menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Kata "*al-fasr*" merujuk pada tindakan membuka atau mengungkap sesuatu yang sebelumnya tersembunyi, sementara "*at-tafsir*" merujuk pada tindakan mengungkapkan makna dari kata-kata yang sulit dipahami. Konsep ini juga dinyatakan dalam Al-Qur'an. QS. Al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنُ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Menurut tafsir dari Kementerian Agama RI, isi ayat tersebut menjelaskan bahwa pada masa itu, orang-orang kafir tidak datang kepada Nabi, melainkan membawa permintaan yang aneh dan mengada-ada, dengan tujuan untuk merusak kenabian Rasulullah.

ﷺ. Namun, kami memberikanmu sebuah jawaban yang benar dan tepat, yang akan menghancurkan argumen-argumen mereka yang tidak beralasan dan memberikan penjelasan yang paling baik, sehingga akan terungkap dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah.

Terminologi dari Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai disiplin ilmu yang mempelajari cara pengucapan kata-kata Al-Quran,

petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, masalah hukum yang terkait hal yang mandiri ataupun yang berhubungan dengan lainnya, serta seluruh makna yang terkait dengan struktur kalimat yang melingkupinya.⁹⁷ “*Tafsir*” adalah ilmu untuk mendalami kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ yakni Al-Qur'an, penafsiran maknanya, dan penerapan hukumnya.⁹⁸ Secara linguistik, ayat kauniah dapat diartikan secara literal sebagai tanda-tanda yang merujuk kepada segala yang dapat diamati dan dirasakan melalui indra-indra manusia. Namun, dalam kerangka tafsir *maudhu'i*, definisi ayat kauniah adalah sebagai berikut: "Ayat-ayat dalam Al-Quran yang mengulas tentang kemegahan Allah dalam konteks alam semesta, termasuk isi dan mekanisme terciptanya alam semesta ini, yang tidak terkait dengan kisah-kisah masa lalu umat manusia, aspek hukum dalam Fiqh, atau permasalahan-permasalahan kepercayaan (akidah)."⁹⁹

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa tafsir kauniah adalah disiplin ilmu yang berfokus pada penafsiran makna luar dari ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan fenomena alam atau semua aspek yang terkait

⁹⁷ Al-Qathtan, Manna.. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. 16th ed.* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2018). hlm. 409.

⁹⁸ Al-Qathtan, Manna.. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. 16th ed.* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2018). hlm. 409.

⁹⁹ Akhmad Rusydi, 2018. “*Tafsir Ayat Kauniah.*” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9 (17). doi: 10.35931/aq.v0i0.56.

dengan pengalaman panca indera, dengan niatan untuk sepenuhnya memahami pesan yang ingin Allah sampaikan dengan jelas.

b. Klasifikasi Ayat-ayat Kauniah

Ayat-Ayat Semesta membantu memahami ayat-ayat dalam Al-Quran dengan mengklasifikasikannya berdasarkan materi yang terdapat dalam setiap ayat tersebut. Tabel berikut memberikan gambaran singkat tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dikelompokkan¹⁰⁰.

Tabel 2.1 Klasifikasi Ayat-ayat Kauniah

No	Klasifikasi	Letak Ayat	Jumlah
1	Air	QS 2:74, 7:160, 2:164, 25:48, 31:10, 29:63, 43:11, 11:43-44, 17:90, 18:41, 21:30, 22:63, 23:18, 43:11, 23:27, 23:50, 25:49, 50:11, 25:54, 26:134-137, 26:155-156, 27:60, 29:14, 34:16, 32:8, 32:27, 35:27, 39:21, 50:9, 44:25, 79:31, 55:44, 78:25, 56:31, 78:14-15-16, 80:25, 56:68-69-70, 77:27, 67:30, 69:11, 72:16, 86:6-7	44 tempat
2	Tanaman dan buah-buahan	6:99, 13:4, 16:11, 18:32, 23:19, 36:34, 80:28-29, 16:67, 18:32, 78:32, 2:261, 2:61, 6:59, 6:95, 56:63-65, 78:15, 7:130, 13:4, 28:57, 36:35, 41:47, 88:6-7, 95:1, 105:5, 6:99, 6:141, 76:17, 36:80, 63:4, 85:5, 111:4, 2:266, 17:91,	69 tempat
		26:148, 50:10, 54:20, 55:11, 69:7, 55:37, 56:29, 54:31, 87:4-5, 14:24-26, 17:60, 23:20, 34:16, 31:27, 55:6, 56:28, 88:6, 10:24, 14:37, 15:23, 18:45, 21:15, 21:78, 28:5, 32:27, 39:21, 55:12, 57:20, 79:31, 80:26-32, 6:99, 16:11, 6:141, 24:35, 80:29,	

¹⁰⁰ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 4

3	Angin	2:164, 2:266, 3:117, 7:57, 35:9, 7:133, 10:22, 30:46, 15:22, 17:69, 21:81, 34:12, 22:31, 25:48, 27:63, 30:48, 30:51, 33:9, 36:38, 41:16, 45:5, 51:41-42, 54:19, 54:34, 56:42, 69:6-7	26 tempat
4	Binatang-binatang	7:176, 18:18, 3:49, 5:31, 5:110, 16:79-80, 21:79, 34:10, 22:31, 24:41, 27:16-17-22-28, 7:163, 2:164, 2:171, 5:2,4,79,94, 22:33, 105:1, 6:28, 16:5-7, 23:21-22,	20 tempat
5	Alam (langit dan bumi)	6:76, 6:97, 12:4, 15:16, 25:61, 85:1, 16:16, 22:18,	8 tempat
6	Hujan	2:19, 6:6, 11:52, 71:11, 2:265, 7:57, 10:24, 5:22, 16:10-11, 30:48, 31:34, 11:82, 42:28, 6:96, 13:17.	15 tempat
7	Waktu	30:17, 40:46, 74:34, 81:18, 113:1, 2:259, 9:36, 15:38, 27:39-40, 16:77, 22:47, 32:5, 23:113, 23:114, 34:12, 41:9.	16 tempat
8	Bilangan dan angka-angka	9:36, 10:5, 17:12, 21:47, 23:17, 24:39, 29:14, 72:25, 78:12, 89:2-3.	10 tempat
9	Api	2:17, 2:266, 7:12, 55:15, 13:17, 15:18, 21:69, 24:35, 37:10, 39:16, 56:73, 111:3, 70:16,	13 tempat
10	Awan	7:160, 2:164, 51:2, 24:40, 24:43, 30:48, 27:88, 46:24, 52:44, 78:14.	10 tempat